

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
DENGAN PENDEKATAN STRUKTURAL *THINK-PAIR-SHARE* (TPS)  
UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA  
PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA  
(Penelitian Tindakan Kelas Dilakukan di Kelas VIII C SMP Negeri 1 Kartasura  
Tahun Pelajaran 2015/2016)**

**Atina Fawaida <sup>1)</sup>, Imam Sujadi <sup>2)</sup>, Dyah Ratri Aryuna <sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup> Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika, FKIP, UNS

<sup>2),3)</sup> Dosen Prodi Pendidikan Matematika, FKIP, UNS

**Alamat Korespondensi:**

<sup>1)</sup> 085742760344, [atinafwd@yahoo.co.id](mailto:atinafwd@yahoo.co.id)

<sup>2)</sup> 08121565696, [imamsujadi@ymail.com](mailto:imamsujadi@ymail.com)

<sup>3)</sup> 08121518736, [ratriaryuna@gmail.com](mailto:ratriaryuna@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan mendeskripsikan proses pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural *Think-Pair-Share* (TPS) yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, mendeskripsikan peningkatan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran matematika dengan penerapan model pembelajaran kooperatif TPS dan mendeskripsikan dampak penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural TPS terhadap ketuntasan belajar siswa. Sumber data penelitian berasal dari hasil observasi aktivitas belajar siswa, hasil observasi proses pembelajaran dan hasil tes akhir siklus siswa. Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi dan tes. Teknik analisis data adalah dengan teknik analisis deskriptif. Validasi data dari aktivitas belajar siswa dan proses pembelajaran menggunakan teknik triangulasi penyidik. Model pembelajaran kooperatif TPS yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa adalah pada kegiatan inti terdiri dari tiga kegiatan yaitu *Think* guru menunjuk siswa untuk berpendapat tentang materi yang akan dipelajari dan bertanya apabila terdapat materi yang belum paham, *Pair* dan *Share* guru menunjuk pasangan lain untuk bertanya atau menanggapi terkait dengan hasil diskusi. Berdasarkan hasil observasi banyaknya siswa yang mencapai kategori aktivitas belajar siswa tinggi pada pra siklus sebesar 34,375%, siklus 1 mengalami peningkatan sebesar 12,5% menjadi 46,875% dan siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 31,25% menjadi 78,125%. Peningkatan aktivitas belajar siswa berdampak positif pada ketuntasan belajar siswa dimana banyaknya siswa yang tuntas pada siklus 1 65,625% dan siklus 2 adalah 81,25%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif TPS dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran matematika siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Kartasura Tahun Pelajaran 2015/2016.

**Kata Kunci:** pembelajaran kooperatif, pendekatan struktural, *Think-Pair-Share* (TPS)

## PENDAHULUAN

Aktivitas belajar siswa adalah keaktifan, kegiatan atau kesibukan yang dilakukan siswa pada proses pembelajaran yang dapat berupa kegiatan visual, kegiatan lisan, kegiatan mendengarkan, kegiatan menulis, kegiatan menggambar, kegiatan motorik, kegiatan mental maupun kegiatan emosional sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai secara optimal. Apabila berbagai macam aktivitas tersebut diterapkan di sekolah maka siswa tidak akan bosan pada saat pembelajaran berlangsung sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih dinamis. Pada umumnya aktivitas belajar siswa pada proses pembelajaran berlangsung kurang efektif. Kekurangaktifan siswa dalam belajar dimungkinkan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Aktivitas belajar siswa akan berkembang apabila dilandasi dengan pendayagunaan potensi yang dimiliki [5]. Dalam hal ini guru memegang peranan penting untuk mendorong aktivitas belajar siswa sehingga siswa termotivasi untuk meningkatkan hasil belajarnya. Selain itu, keaktifan anak dalam proses belajar secara penuh [6]. Oleh karena itu, aktivitas belajar siswa merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan oleh guru pada pembelajaran matematika.

Proses pembelajaran matematika akan memperoleh hasil yang optimal apabila guru benar-benar memperhatikan aktivitas belajar siswa. Aktivitas belajar perlu didesain agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Akan tetapi, ketika peran guru sangat dominan maka akan menyebabkan pembelajaran menjadi monoton. Guru hendaknya memikirkan dan mengupayakan terjadinya aktivitas belajar secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 9 Mei 2015 di kelas VIII C SMP Negeri 1 Kartasura tahun pelajaran 2014/2015 pada pembelajaran matematika yang diampu Bapak Drs. Benediktus Haryatmo didapat masalah yang berkaitan dengan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran matematika di kelas. Terdapat beberapa kegiatan yang mengindikasikan bahwa belum optimalnya aktivitas belajar siswa pada proses pembelajaran matematika di kelas. Oleh karena itu, diperlukan keaktifan siswa selama proses pembelajaran sehingga aktivitas belajar siswa dapat meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru matematika kelas VIII C SMP Negeri 1 Kartasura pada tanggal 9 Mei 2015 diperoleh informasi bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini menggunakan model pembelajaran langsung. Dengan proses pembelajaran tersebut aktivitas belajar siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran hanya terbatas pada mendengarkan, mencatat dan menjawab pertanyaan dari guru apabila guru memberikan pertanyaan. Padahal aktivitas belajar siswa tidak hanya terbatas pada mendengarkan, mencatat dan menjawab pertanyaan saja. Hal tersebut menyebabkan rendahnya

aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di kelas tersebut dan dari hasil diskusi peneliti dengan guru dapat disimpulkan bahwa untuk memperbaiki keadaan tersebut perlu diterapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Model pembelajaran tersebut yang tidak hanya berpusat pada guru saja akan tetapi siswa dapat bekerja sama saling mengajar satu sama lain. Dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa karena aktivitas belajar siswa merupakan faktor penting dalam kegiatan pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural TPS. Model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural TPS dirancang untuk mempengaruhi keaktifan siswa agar siswa dapat bekerjasama dengan pasangannya dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru karena ada keterlibatan siswa secara individu dalam proses pembelajaran. Pada model pembelajaran ini guru berperan sebagai fasilitator bagi setiap individu maupun kelompok. Kelompok pada model pembelajaran ini adalah kelompok heterogen yang terdiri dari 2 siswa. Model TPS membantu individu dalam memecahkan masalah yang tidak dapat dipecahkan secara individu dapat dipecahkan secara berpasangan, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan

keterampilan mengemukakan pendapat, berdiskusi maupun bertanya dan akan tumbuh rasa tanggungjawab pada masing-masing individu.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural TPS di kelas VIII C SMP Negeri 1 Kartasura tahun pelajaran 2015/2016. Pada model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural TPS siswa pertama-tama diminta untuk duduk berpasangan. Setiap siswa diminta untuk berpikir (*think*) sendiri terlebih dahulu tentang jawaban atas pertanyaan dari permasalahan yang diajukan oleh guru. Kemudian siswa berdiskusi secara berpasangan (*pair*) untuk mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan di sebelahnya agar memperoleh jawaban yang sekiranya dapat mewakili jawaban mereka berdua. Setelah itu, guru meminta setiap pasangan untuk berbagi (*share*), menjelaskan atau menjabarkan hasil pemikiran yang telah mereka sepakati pada pasangan lain di depan kelas [3].

Berdasarkan latar belakang dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana proses pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural TPS yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Kartasura tahun pelajaran 2015/2016? (2) Bagaimana peningkatan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran matematika

dengan penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural TPS pada siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Kartasura tahun pelajaran 2015/2016? (3) Bagaimana dampak penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural TPS terhadap ketuntasan belajar siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Kartasura tahun pelajaran 2015/2016?

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran matematika. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Kartasura tahun pelajaran 2015/2016 yang terdiri dari 32 siswa.

Penelitian ini dimulai dari bulan Mei sampai dengan Desember 2015. Pelaksanaan penelitian ini dibagi dalam 3 tahapan kegiatan. Tahap pertama yaitu persiapan penelitian yang berlangsung pada bulan Mei sampai dengan September 2015. Tahap kedua yaitu pelaksanaan tindakan yang berlangsung pada bulan September-Oktober 2015. Tahap ketiga yaitu analisis data dan pelaporan yang dilaksanakan pada bulan November-Desember 2015.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan tes akhir siklus siswa. Hasil observasi yaitu hasil observasi proses pembelajaran dan hasil observasi aktivitas belajar siswa Adapun hasil tes akhir siklus merupakan data ketuntasan belajar siswa pada materi persamaan garis lurus.

Berdasarkan sumber data yang digunakan, digunakan dua metode pengumpulan data. Pertama adalah metode observasi, yaitu metode pengumpulan data dimana peneliti (orang yang ditugasi) melakukan pengamatan terhadap subjek penelitian demikian hingga si subjek tidak tahu bahwa dia sedang diamati [2]. Kegiatan yang diamati meliputi proses pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural TPS dan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran matematika. Kedua metode tes, yaitu cara pengumpulan data yang menghadapkan sejumlah pertanyaan kepada subjek penelitian [2]. Tes yang dilakukan yaitu tes pada setiap akhir siklus.

Untuk menguji validitas data proses pembelajaran dan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran matematika digunakan triangulasi penyidik [4]. Adapun analisis hasil observasi proses pembelajaran meliputi pelaksanaan tindakan yang telah direncanakan, kendala yang muncul saat pelaksanaan, dan kegiatan yang dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung. Analisis data hasil tes akhir siklus dimulai dengan mengoreksi pekerjaan tiap siswa dengan waktu yang sama. Analisis hasil observasi aktivitas belajar siswa dengan memperhitungkan peningkatan aktivitas belajar siswa setiap siklusnya dengan menggunakan rumus berikut:

$$p = \frac{\text{skor capaian}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan :

$p$  = persentase aktivitas belajar siswa  
skor capaian = jumlah skor amatan

$$\text{skor maksimal} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{maksimal amatan}}$$
 Persentase aktivitas belajar siswa yang telah dihitung berdasarkan rumus tersebut kemudian disesuaikan dengan kualifikasi persentase observasi dan angket seperti tabel berikut:[1].

Tabel 1. Pedoman Kualifikasi Hasil Observasi

Persentase	Kategori
$0\% \leq p \leq 33,33\%$	Rendah
$33,34\% \leq p \leq 66,66\%$	Sedang
$66,67\% \leq p \leq 100\%$	Tinggi

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan prasiklus diperoleh informasi bahwa hanya ada 11 siswa dengan persentase 34,375% siswa dengan kategori aktivitas belajar siswa tinggi, sedangkan sebanyak 10 siswa dengan persentase 31,25% siswa dengan kategori aktivitas belajar sedang dan 34,375% siswa dengan kategori aktivitas belajar rendah. Adapun rata-rata persentase dari aktivitas belajar siswa tersebut baru mencapai 54,69%.

Dari hasil observasi pada kegiatan prasiklus maka dilaksanakan tindakan siklus 1 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural TPS. Berdasarkan hasil observasi pada siklus 1 diperoleh menunjukkan terdapat 1 siswa atau 3,125% yang memiliki kategori aktivitas belajar siswa rendah, 16 siswa atau 50% memiliki kategori aktivitas belajar siswa sedang dan 15 siswa atau 46,875% memiliki kategori aktivitas belajar siswa tinggi. Adapun rata-rata

persentase aktivitas belajar siswa baru mencapai 69,08%.

Walaupun sudah terjadi peningkatan banyaknya siswa yang mencapai kategori aktivitas belajar siswa tinggi dan rata-rata persentase aktivitas belajar siswa namun peningkatan tersebut belum menunjukkan persentase keberhasilan dari indikator capaian penelitian yang telah ditetapkan yaitu banyaknya siswa yang mencapai kategori aktivitas belajar siswa tinggi pada pembelajaran matematika mencapai lebih dari atau sama dengan 75% dari banyaknya siswa di kelas tersebut dengan rata-rata persentase aktivitas belajar siswa mencapai lebih dari atau sama dengan 75%. Dengan demikian perlu dilakukan tindakan lanjutan yaitu siklus 2 dengan melihat refleksi dengan perbaikan dari tindakan siklus 1.

Pada siklus 2 terdapat 25 siswa atau 78,125% yang memiliki kategori aktivitas belajar siswa tinggi, 7 siswa atau 21,875% memiliki kategori aktivitas belajar siswa sedang dan sudah tidak ada lagi siswa yang memiliki aktivitas belajar rendah. Rata-rata persentase aktivitas belajar siswa juga sudah mencapai 78,01%. Artinya pada siklus 2 sudah mencapai indikator capaian penelitian yaitu banyaknya siswa yang mencapai kategori aktivitas belajar siswa tinggi pada pembelajaran matematika mencapai lebih dari 75% dari banyaknya siswa di kelas tersebut dengan rata-rata persentase aktivitas belajar siswa mencapai lebih dari atau sama dengan 75%.

Setelah dilakukan tindakan siklus 2 dengan menerapkan model

pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural TPS banyaknya siswa yang mencapai kategori aktivitas belajar siswa tinggi dan rata-rata persentase aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan banyaknya siswa yang mencapai kategori aktivitas belajar siswa tinggi dan rata-rata persentase aktivitas belajar siswa pada prasiklus dan juga mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan banyaknya siswa yang mencapai kategori aktivitas belajar siswa tinggi dan rata-rata persentase aktivitas belajar siswa pada siklus 1.

Adapun untuk ketuntasan belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural TPS yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa diperoleh hasil yang positif yaitu pada siklus 1 diperoleh persentase siswa yang memiliki nilai mencapai KKM sebanyak 21 siswa atau 65,625% dan persentase siswa yang memiliki nilai di bawah KKM mencapai 34,375% atau sebanyak 11 siswa. Pada hasil tes siklus 2 persentase siswa yang mencapai KKM sebanyak 81,25% atau 26 siswa. Untuk persentase siswa yang memiliki nilai di bawah KKM mencapai 18,75% atau sebanyak 6 siswa.

Ketuntasan belajar siswa tahun pelajaran 2015/2016 pada materi persamaan garis lurus yang diperoleh dari hasil tes siklus 1 dan 2 menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan ketuntasan belajar siswa tahun ajaran 2014/2015 yang diambil dari nilai ulangan harian siswa.

Tabel 2. Perbandingan Persentase Ketuntasan Belajar Matematika pada Materi Persamaan Garis Lurus pada Tahun Pelajaran 2014/2015 dan 2015/2016

Tahun Ajaran	2014/2015 (%)	2015/2016 (%)
≥ KKM	18,75	81,25
< KKM	81,25	18,75

Berdasarkan tabel di atas terlihat perbedaan yang cukup signifikan pada ketuntasan belajar siswa materi persamaan garis lurus. Terlihat bahwa presentase siswa yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada tahun 2014/2015 adalah 18,75% sedangkan pada tahun 2015/2016 adalah 81,25%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural TPS memberikan dampak yang lebih baik pada pembelajaran.

Peningkatan banyaknya siswa yang mencapai kategori aktivitas belajar siswa tinggi dan rata-rata persentase aktivitas belajar siswa pada siklus 1 dan 2 yang memiliki dampak positif pada ketuntasan belajar siswa ini diperoleh setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural TPS. Dengan beberapa perbaikan langkah pembelajaran yang terjadi pada siklus 2 agar menjadi lebih baik. Pada model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural TPS ini memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk meningkatkan kegiatan dalam hal memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran, memperhatikan pada saat teman menyampaikan jawaban di depan kelas, bertanya kepada guru mengenai materi pembelajaran,

bertanya mengenai kesulitan yang dialami pada saat mengerjakan soal, menyampaikan pendapat atas pertanyaan yang diajukan guru, mendengarkan teman pada saat berdiskusi, mendengarkan penjelasan teman pada saat menyampaikan jawaban di depan kelas, mencatat materi maupun hal penting yang telah disampaikan oleh guru, menulis jawaban dari soal yang diberikan guru dan memberi tanggapan terkait dengan jawaban yang telah disampaikan teman.

Penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural TPS terdapat tiga kegiatan pembelajaran yang masing-masing dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa yang akan diamati. Kegiatan tersebut terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang terbagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan *Think* (Berpikir), *Pair* (Berpasangan) dan *Share* (Berbagi) dan kegiatan penutup. Diharapkan dengan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa akan berdampak positif pada ketuntasan belajar siswa.

Adanya peningkatan banyaknya siswa yang mencapai kategori aktivitas belajar siswa tinggi dan rata-rata persentase aktivitas belajar siswa dari setiap siklus dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural TPS dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran matematika. Selain itu, berdasarkan hasil tes akhir siklus yang diperoleh siswa dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural TPS yang digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada

pembelajaran matematika dapat berdampak positif pada ketuntasan belajar siswa. Dari dua siklus yang dilakukan oleh peneliti diperoleh proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural TPS yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan perbaikan yang dilakukan pada tahap refleksi adalah dengan menghasilkan tahapan sebagai berikut: 1) kegiatan pendahuluan; a) guru memberikan salam kemudian meminta siswa untuk menyiapkan buku pelajaran b) guru menunjuk siswa untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya sebagai pendukung dari materi yang akan dipelajari c) guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan kriteria sukses d) guru menunjuk siswa secara langsung untuk menyebutkan contoh kegunaan materi yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari atau untuk materi selanjutnya 2) kegiatan inti; a) kegiatan *think* (berpikir); (1) guru menunjuk siswa untuk berpendapat tentang materi yang akan dipelajari dengan menggali pengetahuan yang telah mereka dapatkan pada pertemuan sebelumnya (2) guru menjelaskan materi secara singkat kemudian menunjuk siswa untuk bertanya apabila terdapat materi yang belum paham (3) guru membagikan LKS (Lembar Kerja Siswa) kepada setiap siswa agar dikerjakan secara individu, b) kegiatan *pair* (berpasangan); (1) siswa dikelompokkan secara berpasangan sesuai dengan pasangan yang telah ditentukan oleh guru (2) siswa berdiskusi dengan pasangannya terkait dengan jawaban dari LKS

yang telah dikerjakan sebelumnya (3) siswa dapat bertanya kepada guru apabila mengalami kesulitan (4) guru membimbing dan mengamati setiap individu dan kelompok pada saat diskusi, c) kegiatan *share* (berbagi); (1) guru memberi kesempatan kepada beberapa pasangan secara acak untuk menyampaikan hasil diskusi kepada pasangan lain (2) guru menunjuk pasangan lain untuk bertanya atau menanggapi terkait dengan hasil diskusi dari pasangan yang sedang menyampaikan hasil diskusinya, 3) kegiatan penutup; a) guru memberikan umpan balik terkait dengan hasil diskusi siswa b) guru memberikan penghargaan kepada siswa secara individu maupun kelompok c) guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan pembelajaran dengan cara menunjuk siswa untuk menyampaikan pendapat atas pertanyaan yang diajukan oleh guru d) guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Demikian tadi adalah tahapan-tahapan dalam pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural TPS yang sudah mengalami perbaikan setelah diterapkan pada siklus 1 dan siklus 2 yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran matematika.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural TPS untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran matematika kelas VIII C SMP Negeri 1 Kartasura

tahun pelajaran 2015/2016 dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural TPS yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran matematika adalah sebagai berikut: Pada kegiatan pendahuluan, guru memberikan salam kemudian meminta siswa untuk menyiapkan buku pelajaran. Kemudian guru menunjuk siswa untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya sebagai pendukung dari materi yang akan dipelajari dan dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan kriteria sukses. Selanjutnya guru menunjuk siswa secara langsung untuk menyebutkan contoh kegunaan materi yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari atau untuk materi selanjutnya. Kegiatan inti terbagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan *Think* (Berpikir), kegiatan *Pair* (Berpasangan) dan kegiatan *Share* (Berbagi). Pada kegiatan *Think* (Berpikir), guru menunjuk siswa untuk berpendapat tentang materi yang akan dipelajari dengan menggali pengetahuan yang telah mereka dapatkan pada pertemuan sebelumnya. Kemudian guru menjelaskan materi secara singkat kemudian menunjuk siswa untuk bertanya apabila terdapat materi yang belum paham. Selanjutnya guru membagikan LKS (Lembar Kerja Siswa) kepada setiap siswa agar dikerjakan secara individu. Pada kegiatan *Pair* (Berpasangan), siswa dikelompokkan secara berpasangan sesuai dengan pasangan yang telah ditentukan oleh guru. Kemudian siswa berdiskusi dengan

pasangannya terkait dengan jawaban dari LKS yang telah dikerjakan sebelumnya. Siswa dapat bertanya kepada guru apabila mengalami kesulitan. Selanjutnya guru membimbing dan mengamati setiap individu dan kelompok pada saat diskusi. Pada kegiatan *Share* (Berbagi), guru memberi kesempatan kepada beberapa pasangan secara acak untuk menyampaikan hasil diskusi kepada pasangan lain. Kemudian guru menunjuk pasangan lain untuk bertanya atau menanggapi terkait dengan hasil diskusi dari pasangan yang sedang menyampaikan hasil diskusinya. Pada kegiatan Penutup, guru memberikan umpan balik terkait dengan hasil diskusi siswa kemudian guru memberikan penghargaan kepada siswa secara individu maupun kelompok. Guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan pembelajaran dengan cara menunjuk siswa untuk menyampaikan pendapat atas pertanyaan yang diajukan oleh guru. Selanjutnya guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. (2) Peningkatan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran matematika dengan penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural TPS berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus 1 dan siklus 2 ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang mencapai kategori aktivitas belajar siswa tinggi pada siklus 1 yang mencapai 46,875% meningkat menjadi 78,125% pada siklus 2. Adapun rata-rata persentase aktivitas belajar siswa pada siklus 1 yang mencapai 69,08% meningkat pada siklus 2 menjadi 78,01%.

Peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus 2 tersebut sudah memenuhi indikator capaian penelitian yaitu banyaknya siswa yang mencapai kategori aktivitas belajar siswa tinggi pada pembelajaran matematika mencapai lebih dari atau sama dengan 75% dari banyaknya siswa di kelas VIII C SMP Negeri 1 Kartasura tahun pelajaran 2015/2016 dengan rata-rata persentase aktivitas belajar siswa mencapai lebih dari atau sama dengan 75%. (3) Dampak penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural TPS terhadap ketuntasan belajar siswa yaitu dengan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran matematika tersebut berdampak positif terhadap ketuntasan belajar siswa dimana berdasarkan hasil tes siklus 1 dan siklus 2 diperoleh persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus 1 sebesar 65,625% kemudian meningkat pada siklus 2 mencapai 81,25%.

Saran terhadap penelitian ini adalah: 1) guru hendaknya mengembangkan lagi model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural TPS sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa terutama pada kegiatan bertanya kepada guru mengenai materi pembelajaran, kegiatan menyampaikan pendapat atas pertanyaan yang diajukan guru dan kegiatan memberi tanggapan terkait dengan jawaban yang telah disampaikan teman yang selanjutnya diharapkan semua aktivitas belajar siswa dapat meningkat 2) siswa seharusnya dapat lebih aktif saat

pembelajaran matematika dikelas 3) diharapkan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural TPS sebagai model pembelajaran alternatif yang digunakan di SMP Negeri 1 Kartasura yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran matematika dan ketuntasan belajar siswa. 4) peneliti lain yang tertarik dengan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural TPS dapat menggunakan model ini pada materi yang berbeda dan dapat diintegrasikan dengan model lain agar aktivitas belajar yang masih perlu ditingkatkan pada penelitian ini dapat meningkat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, Suharsimi.& Safrudin, Cepi. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [2] Budiyo. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- [3] Lailatul Mufidah, dkk. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Matriks. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo*. 1(1), April 2013. ISSN: 2337-8166.
- [4] Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [5] Rosmaini, Suryawati, Evi, Mariani. 2004. Penerapan Pendekatan Struktural Think-Pair-Share (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa Kelas I.7 SLTP 20 Pekanbaru Pada Pokok Bahasan Keanekaragaman Hewan TA. 2002/2003. *Jurnal Biogenesis*. 1(1). Juli 2004. ISSN:1829-5460.
- [6] Suherman, E., Turmudi, Suryadi, D., Herman, T., Suhendra, Prabawanto, S., et al. 2001. *Common Text Book Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA.